

BAB III

ANALISIS

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan analisis pemberitaan public figure yang terkena COVID-19 yang disajikan oleh *Detik.com*. Analisis pemberitaan menggunakan analisis *framing*. Berita yang dipilih akan diuraikan menggunakan indikator dalam model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Indikator *framing* model tersebut dibagi menjadi 5 subab sebagai berikut:

2.1 Penyakit COVID-19 Mampu Menyerang Siapa Saja

Pandemi COVID-19 telah melanda Indonesia sejak tahun 2020 lalu. Berbagai kalangan masyarakat terjangkit virus tersebut tanpa kenal usia, gender ataupun status sosial. Masyarakat yang patuh ataupun tidak patuh tetap terpapar karena virus yang dapat dengan mudah tersebar. Kondisi ini tentunya membuat media untuk banyak menginformasikan mengenai pandemi COVID-19. Terlebih lagi dengan keterbatasan pertemuan secara fisik sehingga informasi yang didapatkan masyarakat lebih banyak melalui media sosial maupun media massa. Dengan menyebarnya informasi berita pandemi COVID-19 membuktikan bagaimana peran media bekerja untuk memberikan informasi terkini bagi semua lapisan masyarakat. Berbagai informasi, isu, sampai pada propaganda tentang bahaya virus itu masuk dalam relung privasi kemanusiaan kita. Apabila dilihat dalam kondisi pandemi COVID-19, berita-berita yang ada terus menginformasikan terkait dengan pejabat, masyarakat maupun figur publik yang terpapar *coronavirus* tersebut. Secara tidak langsung, media berusaha untuk membangun *framing* keterbukaan orang-orang yang terpapar *coronavirus*.

Berdasarkan hasil observasi Detiknews.com dan analisis berita yang sudah dipaparkan, penulis dalam hal ini melihat bagaimana media-media terus melakukan framing

terkait dengan pemberitaan figur publik yang terpapar dengan COVID-19. Dari analisis yang sudah dilakukan *framing* berita dari struktur sintaksis. Penulis berita menggunakan *headline* nama figur publik tersebut untuk memberikan informasi bahwa mereka sedang terkena COVID-19. Hal ini dapat dilihat dari struktur sintaksis dalam berita yaitu judul-judul yang digunakan oleh penulis dalam *mim-framing* sebuah berita “Kini Giliran Jeje Govinda, Suami Syahnaz Positif COVID-19”; “6 Artis yang Positif Corona Baru-baru Ini, BCL hingga Bintang Emon”; “Keluarga Crazy Rich Malang Positif COVID-19”; dan “Natasha Wilona Positif COVID-19 22 Juni”. Hal ini ditunjukkan dengan berita yang masuk dalam kategori *framing* penyakit COVID-19 dapat menyerang siapa saja.

Dari struktur sintaksis dengan penggunaan *lead* yang ada pada Detik.com, peneliti melihat bahwa pembaca diberikan informasi bahwa COVID-19 dapat menyerang siapa saja sehingga *framing* berita dengan penggunaan judul tersebut dapat memberikan informasi deretan figur publik yang terpapar *coronavirus*. Hal ini tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga memberikan kewaspadaan masyarakat. Selain itu, hal yang menarik pada pemilihan judul tersebut adalah tidak mengaitkan suatu kondisi yang menarik tetapi memberikan judul dengan fakta yang ada di lapangan. Apabila dilihat dari penggunaan judul tersebut, cenderung memberikan *framing* negatif bagi korban karena tidak semua masyarakat dapat menerima penyakit COVID-19. Bentuk-bentuk *framing* dalam subbab ini dapat dilihat bahwa terkait dengan informasi figur publik yang positif COVID-19. Selain itu, *framing* dalam berita tersebut juga menunjukkan bahwa COVID-19 adalah penyakit yang dapat menular kepada orang lain.

Selain itu, dalam struktur skrip sangat jelas dan memenuhi unsur 5W+1H terutama untuk menjelaskan siapa yang terpapar *coronavirus*. Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa *framing* yang dilakukan dalam berita mengenai orang-orang yang terkena COVID-19 secara keseluruhan telah mengadopsi pola kerja dasar jurnalistik dengan baik, yakni memuat

unsur 5W+1H. Dalam struktur pemaparan informasi berita tersebut masuk ke dalam kategori konotasi netral. *Framing* positif ditunjukkan pada penggunaan kata yang sopan, dengan memakai kalimat-kalimat penjelas dan penerang dengan diselingi kalimat-kalimat formal dan memuat semua informasi untuk menghindarkan ambiguitas yang dimaksudkan untuk menjelaskan kepada masyarakat atas dirinya dan mengenai COVID-19.

Salah satu contoh berita bahwa penyakit COVID-19 dapat menyerang siapa saja dalam analisis struktur retorik yaitu berita pada nomor 4 yang secara keseluruhan telah mengadopsi pola kerja dasar jurnalistik dengan baik, yakni memuat unsur 5W+1H. Dalam struktur pemaparan informasi berita tersebut masuk ke dalam kategori konotasi netral. *Framing* positif ditunjukkan pada penggunaan kata yang sopan, dengan memakai kalimat-kalimat penjelas dan penerang dengan diselingi kalimat-kalimat formal dan memuat semua informasi untuk menghindarkan ambiguitas yang dimaksudkan untuk menjelaskan kepada masyarakat atas dirinya dan mengenai COVID-19.

Sudut pandang yang digunakan dalam berita-berita yang disajikan dalam subbab ini menggunakan sudut pandang para korban. *Headline* berita sudah menonjolkan fakta melalui penggunaan *headline* tersebut sehingga tidak memberikan masyarakat untuk menggiring opini ke hal yang lain. Secara retorik, penggunaan berita-berita yang disajikan ini menggunakan bahasa yang sudah sesuai dengan kaidah kebahasaan yang menggunakan berbagai kutipan kalimat langsung dari korban yang dapat mendukung argumentasi penulis.

2.2 Edukasi dari Korban COVID-19

Efektivitas penerapan protokol kesehatan akan lebih optimal jika diimbangi dengan upaya sosialisasi dan edukasi. Hal itu harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga masyarakat akan patuh dan menjadikan protokol kesehatan sebagai kebiasaan baru. Dalam hal ini, para korban COVID-19 melakukan edukasi kepada masyarakat dan mengingatkan

kembali kepada masyarakat bahwa virus tersebut benar-benar ada. Media hadir untuk memberikan informasi bahwa para figur publik ini yang dapat mempengaruhi masyarakat sehingga mereka melakukan edukasi setelah terpapar *coronavirus*. Terlebih lagi, setiap masyarakat yang terpapar memiliki gejala-gejala yang berbeda sehingga tiap korban akan memberikan edukasi untuk terus menerapkan protokol kesehatan agar tidak terpapar virus.

Berdasarkan hasil observasi Detiknews.com dan analisis berita yang sudah dipaparkan, penulis dalam hal ini melihat bagaimana media-media terus melakukan framing terkait dengan pemberitaan figur publik yang terpapar dengan COVID-19 dengan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan virus tersebut maupun untuk meningkatkan protokol kesehatan. Dalam subbab ini berkaitan dengan artikel nomor 1, 3, 5,6, 9, 11,13,14, terlihat bahwa *headline* berita-berita yang disajikan ini tidak semua menonjolkan fakta mengenai edukasi COVID-19, tetapi beberapa berita disajikan dengan menonjolkan fakta terkait dengan hal tersebut.

Dari analisis yang sudah dilakukan bahwa *framing* berita dari struktur sintaksis, penulis berita menyajikan informasi dengan pemilihan kata yang positif yang dapat sampai kepada masyarakat dengan jelas dan memberikan edukasi yang menunjukkan analisis struktur retorik seperti kutipan berikut:

“Buat teman2 yang pernah berhubungan dengan teman atau saudara yang positif, sebaiknya jangan langsung swab hasilnya akan negatif seperti saya. Tunggu beberapa hari, jika tidak ada reaksi dalam tubuh biarkan saja. Setelah ada gejala baru ambil bab.”

Konotasi yang diberikan dengan adanya gejala COVID-19 yang ia alami yang tujuannya untuk meredam kekhawatiran masyarakat. Dari struktur tematik menunjukkan bahwa Penulisan berita berfokus pada penjabaran fakta dan lebih banyak informasi-informasi yang mengedukasi dan menyadarkan masyarakat bahwa COVID-19 bisa menyerang siapa

saja. Berita tersebut menjelaskan bagaimana terjadinya positif COVID-19 dan menularkan kepada orang sekitarnya. Hal ini tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga memberikan kewaspadaan masyarakat. Selain itu, hal yang menarik bahwa sederet figur publik terus mengingatkan masyarakat mengenai bahayanya penyakit COVID-19 ini. Apabila dilihat bahwa dalam subbab ini menunjukkan bahwa *framing* negatif kepada korban karena orang-orang yang mengedukasi ini adalah orang yang pernah terpapar COVID-19. Hal ini bersifat negatif dikarenakan karena tidak semua masyarakat dapat menerima penyakit COVID-19. Namun, sebenarnya *framing* berita ini sangat positif bagi masyarakat karena memberikan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat mengenai virus tersebut. Bentuk-bentuk *framing* dalam subbab ini dapat dilihat bahwa terkait dengan bahayanya penyakit COVID-19 karena individu dapat terpapar tanpa adanya gejala serta sulit untuk mendapatkan pengobatan yang layak.

Selain itu, dalam struktur skrip sangat jelas dan memenuhi unsur 5W+1H terutama untuk menjelaskan siapa yang terpapar *coronavirus*. Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa *framing* dilakukan dalam berita mengenai edukasi korban yang terkena COVID-19. Secara keseluruhan, berita telah mengadopsi pola kerja dasar jurnalistik dengan baik, yakni memuat unsur 5W+1H. Secara struktur skrip bahwa *framing* berita ini adalah *framing* edukasi karena memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai bahaya COVID-19, sedangkan untuk pemaparan informasi berita tersebut masuk ke dalam kategori konotasi netral. Dalam hal ini Detik.com menekankan pada maksimalisasi protokol kesehatan yang harus diterapkan oleh masyarakat hingga kejadian seperti ini tidak terulang lagi.

Sudut pandang yang digunakan dalam berita ini juga disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan kalimat langsung dari korban-korban COVID-19 itu sendiri. Secara retorik bahwa ada berbagai hal yang ditampilkan dalam setiap berita baik secara gambar maupun secara tangkapan layar unggahan yang terkena COVID-19. Penggunaan kalimat langsung yang

diucapkan oleh korban COVID-19 dalam unggahannya juga membingkai berita ke arah yang cenderung positif dengan pemilihan bahasa yang tidak berat dan terkesan formal.

2.3 Sarkasme Terkait Isu Endorse COVID-19

Ketidakpercayaan masyarakat mengenai COVID-19 membuat banyak masyarakat yang menilai orang-orang yang terkena COVID-19 ini di-*endorse* (dibayar untuk mempromosikan) COVID-19. Hal ini tentunya menimbulkan kemarahan bagi para korban yang terpapar, terutama figur publik yang dianggap di endorse oleh COVID-19. Dalam hal ini, media-media melakukan *framing* figur publik yang dinilai di endorse oleh COVID-19.

Berdasarkan hasil observasi Detiknews.com dan analisis berita yang sudah dipaparkan, penulis dalam hal ini melihat bagaimana media-media terus melakukan *framing* terkait dengan pemberitaan tanggapan figur publik yang terpapar dengan COVID-19 yang dinilai di-*endorse* COVID-19. Dalam subbab ini berkaitan dengan artikel nomor 2,20. Dari analisis yang sudah dilakukan bahwa framing berita dari struktur sintaksis, penulis berita menyajikan informasi dengan pemilihan kata yang positif yang dapat sampai kepada masyarakat dengan jelas dan menunjukkan bagaimana tanggapan figur publik ketika dirinya disebut sebagai *sales* virus COVID-19 Hal ini menunjukkan struktur sintaksis yaitu adanya argumentasi bahwa ia dianggap *endorsement* COVID-19. Penggunaan *headline* ini dapat dilihat dari berita “*Reaksi Sarah Keihl Disebut Sales Covid*”.

Artikel ini dapat dilihat bahwa penonjolan fakta terdapat dalam isi berita bukan dari penggunaan *headline*. Penggunaan *headline* ini dapat menggiring opini masyarakat seolah-olah COVID-19 ini memang *endorsement*. Informasi *headline* ini sangat mem-*framing* dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Penggunaan *lead* dalam berita-berita ini memberikan informasi mengenai kemarahan yang mereka alami akibat disebut mendapatkan *endorse* melalui COVID-19. Informasi pada *headline* menerangkan dan

menekankan bahwa figur publik mendapatkan *endorse* dari COVID-19 dapat mengecoh pembaca karena yang dimaksudkan dalam berita tersebut bukan hal tersebut. Hal ini penulis gunakan untuk membuat masyarakat membaca berita tersebut karena banyaknya masyarakat yang tidak percaya dengan COVID-19

Sumber yang dipilih dalam pemberitaan ini adalah korban itu sendiri dengan kutipan secara langsung sehingga berita ini disajikan sesuai dengan fakta yang mengalami kejadian tersebut. Dari struktur tematik menunjukkan bahwa fakta rincian kronologis masa infeksi yang dialami oleh korban. Tidak ada opini dari penulis namun disampaikan opini dari korban yang menyatakan bahwa *endorsement* COVID-19 adalah gurauan yang tidak lucu. Hal ini tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat bahwa COVID-19 bukanlah *endorsement*, tetapi juga memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa penyakit tersebut benar-benar ada. Apabila dilihat bahwa dalam subbab ini menunjukkan bahwa *framing* negatif kepada korban karena ia tidak hanya mendapatkan stigma negative tetapi juga dinilai *endorsement* COVID-19. Hal ini berdampak negatif dikarenakan merugikan korban dan korban dinilai melakukan pembohongan publik.

Selain itu, dalam struktur skrip sangat jelas dan memenuhi unsur 5W+1H terutama untuk menjelaskan siapa yang terpapar *coronavirus*. Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa *framing* yang dilakukan dalam berita mengenai sarkasme terkait isu *endorse* COVID-19. Secara keseluruhan telah mengadopsi pola kerja dasar jurnalistik dengan baik, yakni memuat unsur 5W+1H. Secara struktur skrip bahwa *framing* berita ini adalah *framing* tanggapan figur publik ketika dirinya dianggap di-*endorse* oleh COVID-19, sedangkan untuk pemaparan informasi berita tersebut masuk ke dalam kategori konotasi netral.

Secara struktur retorik bahwa berita-berita ini menggunakan bahasa yang baik yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Fokus dari berita ini adalah fakta rincian kronologis masa

infeksi yang dialami oleh Sarah. Tidak ada opini dari penulis namun disampaikan opini dari Sarah yang menyatakan bahwa *endorsement* COVID-19 adalah bercandaan yang tidak lucu dan didukung dengan gambar.

2.4 Biaya Penderita COVID-19 Tinggi

Biaya penanganan pasien COVID-19 di rumah sakit relatif tinggi karena memerlukan ruang isolasi khusus. Selain itu, komponen biaya perawatan lain lebih mahal seperti antivirus, terapi oksigen, dan perawatan intensif dengan ventilator untuk menangani pasien berat dan kritis. Pasien dan terduga pasien juga perlu untuk melakukan uji PCR (*polymerase chain reaction*) dan antigen berkali-kali. Nyatanya, tidak semua penderita COVID-19 memiliki akses yang sama dalam mendapatkan perawatan yang baik, terlebih lagi ketika terpapar virus belum tentu orang tersebut dapat mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi masyarakat yang tidak memiliki akses, biaya penderita COVID-19 tinggi, tetapi media melakukan *framing* yang berbeda bagaimana menunjukkan bahwa biaya penderita COVID-19 bagi masyarakat kelas atas juga tinggi.

Berdasarkan hasil observasi Detiknews.com dan analisis berita yang sudah dipaparkan, penulis dalam hal ini melihat bagaimana media-media terus melakukan *framing* terkait dengan pemberitaan figur publik yang terpapar dengan COVID-19 mengalami kerugian sehingga biayanya selama menjadi penderita COVID-19. Dalam subbab ini berkaitan dengan artikel nomor 8. Struktur sintaksis ditunjukkan dengan penggunaan *headline* “*Rossa Keluar Uang Sampai Rp 1 Milliar saat Positif COVID-19*”. Penggunaan *headline* tersebut kurang menjelaskan mengenai topik permasalahan yang sebenarnya yaitu Rossa harus mengembalikan *down-payment* (DP) pertunjukan karena dirinya sedang terpapar. Artikel ini dengan penonjolan fakta pada bagian kutipan yang mana Rossa menyatakan bahwa ia menggunakan biaya yang tinggi selama positif COVID-19 karena

harus mengembalikan DP pertunjukan yang ia dapatkan. Informasi pada *headline* dan *lead* menerangkan dan menekankan biaya penderita COVID-19, namun dapat membuat para pembaca terkecoh karena yang dimaksudkan dalam berita tersebut bukan mengenai perawatan yang didapatkan selama COVID-19.

Sumber yang dipilih dalam pemberitaan ini adalah Rossa sendiri dengan kutipan secara langsung sehingga berita ini disajikan sesuai dengan fakta yang mengalami kejadian tersebut. Unsur *what* yang terdapat dalam berita ini dilihat bahwa Rossa harus mengeluarkan biaya 1 Miliar Ketika sedang positif COVID-19. Lalu unsur *how* dalam berita ini yang mana ia menjelaskan bahwa biaya selama COVID-19 digunakan untuk mengembalikan DP. Unsur *why* ini tidak dijelaskan secara rinci, tetapi mirip dengan unsur *how* bahwa argumentasinya biaya yang dikeluarkan tidak hanya untuk tes tetapi juga untuk mengembalikan DP. Dalam hal ini, berita di framing seolah-olah biaya penderita COVID-19 sangat tinggi sehingga dapat memberikan informasi yang salah kepada masyarakat dan dapat menimbulkan masyarakat ketakutan ketika positif COVID-19.

Dari struktur tematik menunjukkan bahwa penulisan berita berfokus pada penjabaran fakta yang di alami sang subjek dan objek. Di dalam berita tersebut menjelaskan mengapa Rossa bisa menghabiskan uang sebanyak 1 miliar rupiah ketika ia positif terkena virus COVID-19. Ia juga memberikan penjelasan lebih detail dalam kalimat penerang. Kalimat yang digunakan dalam pemaparan informasi tersebut masuk dalam konotasi netral. Apabila dilihat bahwa dalam subbab ini menunjukkan bahwa *framing* negatif kepada korban karena ia mengalami kerugian karena dirinya sudah positif dan harus mengembalikan uang.

Selain itu, dalam struktur skrip sangat jelas dan memenuhi unsur 5W+1H terutama untuk menjelaskan siapa yang terpapar *coronavirus* dan mengeluarkan biaya yang besar selama positif COVID. Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa *framing* yang dilakukan dalam berita mengenai biaya penderita COVID-19 tinggi. Secara keseluruhan, berita telah

mengadopsi pola kerja dasar jurnalistik dengan baik, yakni memuat unsur 5W+1H. Secara struktur skrip bahwa *framing* berita ini adalah *framing* seolah-olah ia mengeluarkan biaya yang tinggi padahal kenyataannya ia hanya mengembalikan DP yang sebelumnya ia terima. Secara struktur retorik, penggunaan kalimat langsung yang diucapkan Rossa juga membingkai berita ke arah yang cenderung baik dengan pemilihan kata yang terkesan seperti obrolannya setiap hari, menjelaskan kepada massa dengan jelas, tetapi dalam berita tersebut terdapat beberapa konotasi negatif. Rossa menegaskan dirinya mulai belajar hidup berdampingan dengan virus tersebut. Sama seperti manusia lainnya, Rossa mengatakan dirinya harus tetap bekerja di tengah pandemi COVID-19.

Adapun unsur retorik yang dipaparkan dalam berita ini yang mana menggunakan foto Rossa, tetapi tidak menggunakan foto ketika Rossa berada dalam podcast Ivan Gunawan menyatakan kalimat tersebut. Penggunaan kalimat langsung yang diucapkan Rossa juga membingkai berita ke arah yang cenderung baik dengan pemilihan kata yang terkesan seperti obrolannya setiap hari, menjelaskan kepada massa dengan jelas, tetapi dalam berita tersebut terdapat beberapa konotasi negatif, Rossa menegaskan dirinya mulai belajar hidup berdampingan dengan virus tersebut. *Framing* berita ini menunjukkan bagaimana korban ini tidak hanya mendapatkan stigma karena berlebihan dalam memberikan informasi bahwa penderita COVID-19 memiliki biaya yang tinggi.

2.5 Korban COVID-19 dinilai Berbohong kepada Publik

Banyak masyarakat yang tidak mempercayai COVID-19 dan merasa bahwa hal tersebut hanyalah akal-akalan pemerintah sehingga orang-orang yang terpapar COVID-19 juga banyak dinilai berbohong. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena masyarakat tidak memiliki kesadaran terhadap penyakit tersebut. Ketidakpercayaan terhadap masyarakat ini tentunya membuat banyak yang menilai COVID-19 sebagai pembohongan publik.

Berdasarkan hasil observasi Detiknews.com dan analisis berita yang sudah dipaparkan, penulis dalam hal ini melihat bagaimana media-media terus melakukan *framing* terkait dengan pemberitaan figur publik yang terpapar dengan COVID-19 dinilai berbohong kepada publik. Dalam subbab ini berkaitan dengan artikel nomor 12, 19. Struktur sintaksis ditunjukkan dengan Penggunaan lead sebagai berikut:

“Raffi Ahmad ternyata pernah positif COVID-19. Suami Nagita Slavina itu juga mengaku dia awalnya takut mengakui dirinya positif COVID-19.”

Dalam *lead* tersebut, memberikan gambaran bahwa hadirnya kabar mengenai kasus COVID-19 di tengah masyarakat saat ini masih menjadi sebuah stigma atau menjadi aib sehingga tidak sedikit yang memilih untuk tidak mengumumkan pada publik. Informasi pada *headline* dan *lead* seolah-olah menerangkan bahwa penyakit COVID-19 adalah penyakit yang harus dirahasiakan. Hal ini tentunya dapat membuat para pembaca terkecoh karena seorang figur publik yang merahasiakan penyakitnya dapat dinilai melakukan pembohongan publik. Apabila dilihat bahwa sumber yang dipilih dalam pemberitaan ini adalah Raffi sendiri dengan kutipan secara langsung melalui *podcast* sehingga berita ini disajikan sesuai dengan fakta yang mengalami kejadian tersebut.

Unsur *what* yang terdapat dalam berita ini mengenai alasan Raffi memilih untuk merahasiakan dirinya yang terpapar COVID-19. Lalu unsur *how* dalam berita ini yang mana ia menjelaskan bahwa ketika ia sedang COVID-19 ia memilih diam saja. Unsur *why* ini dijelaskan bagaimana ia memilih merahasiakan kondisinya tersebut karena banyaknya artis yang dianggap *endorse* COVID-19. Dalam hal ini, berita di *framing* seolah-olah penyakit COVID-19 adalah penyakit yang harus ditutup-tutupi. Selain itu, penggunaan *headline* ini juga cenderung menggiring opini masyarakat yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Dari struktur tematik menunjukkan bahwa Penulisan berita berfokus pada penjabaran

fakta. Di dalam berita tersebut menjelaskan mengapa Raffi Ahmad merahasiakan kabarnya terpapar COVID-19 kepada masyarakat secara detail menggunakan kalimat penjelas dan penerang. Kalimat yang digunakan dalam pemaparan informasi tersebut masuk dalam konotasi netral. Apabila dilihat bahwa dalam subbab ini menunjukkan bahwa *framing* negatif kepada korban karena ia mengalami stigma karena dianggap melakukan pembohongan kepada *public* dan juga dianggap menutupi penyakit COVID-19 tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa korban mengalami ketakutan karena takut penyakitnya juga dianggap sebagai korban *endorse* COVID-19.

Selain itu, dalam struktur skrip sangat jelas dan memenuhi unsur 5W+1H terutama untuk menjelaskan siapa yang terpapar *coronavirus* dan mengeluarkan biaya yang besar selama positif COVID. Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa *framing* yang dilakukan dalam berita mengenai figur publik dinilai berbohong kepada publik terkait dengan isu COVID-19.. Secara keseluruhan telah mengadopsi pola kerja dasar jurnalistik dengan baik, yakni memuat unsur 5W+1H. Secara struktur skrip bahwa *framing* dalam berita ini adalah *framing* seolah-olah ia melakukan kebohongan kepada masyarakat.

Adapun secara retorik juga tampak memuat idiom atau grafik dengan membubuhkan satu foto Raffi Ahmad, tetapi sayangnya foto tersebut bukan hasil dari podcast Ivan Gunawan yang sedang dibahas di artikel tersebut. Penggunaan kalimat langsung yang diucapkan Raffi juga mbingkai berita ke arah yang cenderung positif dengan pemilihan kata yang terkesan seperti obrolannya setiap hari, menjelaskan kepada massa dengan jelas, terlihat walaupun dia merahasiakan kabar positifnya dari COVID-19, ia menyampaikan alasan tersebut dengan penuturan dan ekspresi yang menunjukkan dia baik-baik saja dengan adanya gejala COVID-19 yang bertujuan meredam kekhawatiran masyarakat.